

Analisi Isi Kekerasan Seksual Dalam Pemberitaan Media Online Detik.Com

Ayu Erivah Rossy dan Umaimah Wahid

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur
ayuerivah.rossy@gmail.com dan umaimah.wahid@budiluhur.ac.id

Abstract

This research implements a quantitative content analysis using descriptive approach and focus on the content of rape report in Detik.com online media. Sexual violence cases, especially rape case always be interesting news in media. In that context, the readers are presented bad news with the way of writing tending to vulgar and alienating the rape victims. The news tendency becomes the reason of research focus. In this research, researcher focuses on rape report content that appears in accordance with the principle of Holsti content analysis. Formulation of problem in this research is a question what is the tendency of rape report content published in Detik.com online media? And the objective of this research is to know the tendency of rape report content published in Detik.com online media. The instrument to analyze data is using Holsti content analysis techniques with referential analysis unit. The research result obtained by the inter-coder shows the tendency of rape report content as follows: news writing using chronological theme is 51.5%; type of rape action reported as the rape action of sexual intercourse is 80%; the male as suspect is 93.3%; the female as rape victim is 93.2%; the rape committed by foreigners is 46.7%; the rape agent less than 5 people is 53.3%; the rape victims less than 5 people is 93.3%.

Keywords: *Sexual Violence-Rape, Content Analysis, Report-Online*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan menfokuskan pada isi (*content*) mengenai pemberitaan perkosaan pada media online Detik.com. Kasus-kasus kekerasan seksual khususnya tindak perkosaan selalu menjadi pemberitaan menarik bagi oleh media. Dalam pemberitaannya media, media sering mengambil keuntungan dari kejadian mengenaskan tersebut dengan tujuan untuk menaikkan tirasnya, dengan melakukan *pornographizing*, yaitu mengeksploitasi berita sedemikian rupa sehingga yang ditampilkan justru rangsangan atau imaji seksual pembaca dan bahkan tidak memandang apa yang akan dirasakan oleh korban. Wajar saja jika ada ‘pernyataan’ *bad news is a good news*, menjadi pertimbangan utama dalam menyajikan berita. Dalam konteks tersebut, pembaca disuguhkan berita-berita yang buruk, dengan penulisannya cenderung vulgar dan cenderung memojokkan korban pemerkosaan. Kecenderungan pemberitaan tersebut yang menjadi alasan focus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada konten pemberitaan perkosaan yang tampak sesuai dengan prinsip analisis isi Holsti. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah berupa pertanyaan bagaimana kecenderungan konten pemberitaan perkosaan dimuat di media online Detik.com?

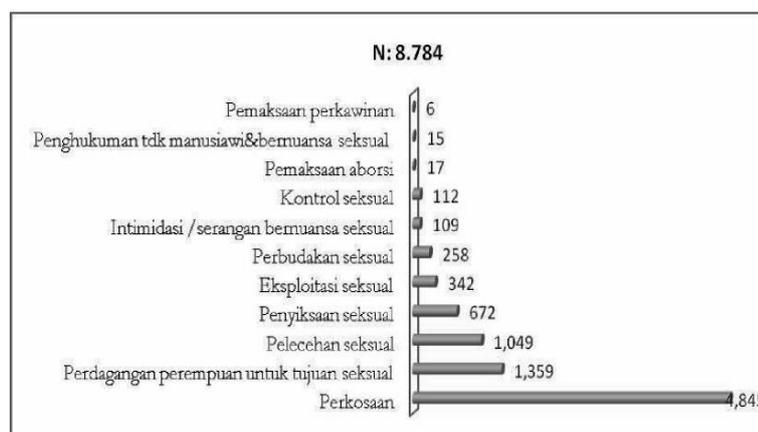
Dan tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui kecenderungan konten pemberitaan perkosaan dimuat di *Detik.com*. Pisau analisis atau instrumen analisis datanya menggunakan teknik analisis isi holsti dengan unit analisis referensial. Adapun hasil penelitian yang diperoleh oleh antar koder menunjukkan kecenderungan konten pemberitaan perkosaan sebagai berikut: penulisan berita dengan tema kronologis 51,5 %; jenis tindak perkosaan yang diberitakan adalah jenis tindak perkosaan untuk bersetubuh 80%; jenis kelamin tersangkanya laki-laki 93,3 %; jenis kelamin korban perkosaannya perempuan 93,2 %; tindak perkosaan dilakukan oleh orang asing sebesar 46,7 %; pelaku tindak perkosaan berjumlah <5 orang sebesar 53,3 %; korban tindak perkosaan berjumlah <5 orang sebesar 93,3%.

Kata Kunci: Analisis Isi, Kekerasan Seksual-Pemeriksaan, Pemberitaan-Online

Pendahuluan

Kekerasan terjadi ketika seseorang bertindak dengan cara-cara yang tidak patut dan menggunakan kekuatan fisik yang melanggar hukum dan melukai diri sendiri atau lingkungannya. Menurut Mansour Fakih sebagaimana dikutip Ety Nurhayati, kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invansi terhadap fisik atau integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan lahir karena adanya otoritas kekuasaan dimana kelompok masyarakat yang dalam posisi sub ordinat akan selalu menjadi korban kekerasan (Ridwan, 2006). Pada dasarnya kekerasan adalah semua bentuk perilaku, baik verbal maupun nonverbal, yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang, terhadap seseorang atau sekelompok orang lainnya, sehingga efek negatif secara fisik, emosional dan psikologis terhadap orang yang menjadi sasarannya (Hayati, 2000).

Salah satu bentuk kekerasan adalah kekerasan seksual. Kekerasan seksual adalah isu penting dan rumit dari seluruh peta kekerasan terhadap perempuan karena ada dimensi yang sangat khas bagi perempuan. Persoalan ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan korban adalah akar kekerasan seksual terhadap perempuan. Dalam kasus kekerasan seksual terhadap perempuan, ketimpangan relasi kuasa yang dimaksud adalah antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan diperparah ketika satu pihak (pelaku) memiliki kendali lebih terhadap korban.



Gambar 1: Jumlah Kasus Kekerasan Seksual Tahun 1998 – 2010 (Sumber: CATAHU Komnas Perempuan)

Meskipun kekerasan seksual terjadi secara berulang dan terus menerus, namun tidak banyak masyarakat yang memahami dan peka tentang persoalan ini. Kekerasan seksual seringkali dianggap sebagai kejahatan terhadap kesusilaan semata. Pandangan semacam ini bahkan didukung oleh negara melalui muatan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Dalam KUHP kekerasan seksual seperti perkosaan dianggap sebagai pelanggaran terhadap kesusilaan. Pengkategorian ini tidak saja mengurangi derajat perkosaan yang dilakukan, namun juga menciptakan pandangan bahwa kekerasan seksual adalah persoalan moralitas semata (www.komnasperempuan.or.id diunduh pada tanggal 14 Maret 2013, pukul 15:37 WIB).

Komnas Perempuan mencatat dalam waktu 13 tahun terakhir kasus kekerasan seksual berjumlah hampir seperempat dari total kasus kekerasan, atau 93.960 kasus dari seluruh kasus kekerasan terhadap perempuan dilaporkan mencapai 400.939. Artinya setiap hari 20 perempuan menjadi korban kekerasan seksual. Data ini merupakan hasil dokumentasi yang berasal dari Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan. Pada gambar terlihat bahwa lebih dari 50% kasus kekerasan seksual adalah perkosaan. Selanjutnya disusul perdagangan perempuan sebesar 15%, pelecehan seksual 12%. Sisanya secara berturut-turut kurang dari 10%.

Berita tentang peristiwa kekerasan khususnya kekerasan seksual yang menimpa perempuan, seringkali dinilai oleh media sebagai berita yang menarik. Karena berita ini mengandung salah satu unsur yang dapat menaikkan tirsas berita yaitu seks. Tidaklah heran jika hadir pameo yang mengatakan *bad news is a good news* (berita buruk adalah berita yang baik). Hal ini terjadi dikarenakan berita kekerasan adalah berita yang paling banyak diminati khalayak.

Sebagai pengingat, salah satu kasus pemerkosaan yang pernah terjadi di dalam mikrolet M26 jurusan Kampung Melayu – Bekasi. Korban pemerkosaan ini berprofesi sebagai tukang sayur sedang menaiki mikrolet M26 yang dikendarai pelaku untuk berbelanja sayuran ke Pasar Kemiri Muka, Depok. Namun, di tengah jalan justru diperkosa, dirampok, lalu dibuang di tengah jalan oleh para pelaku. Yang terlibat dalam kasus ini berjumlah tiga orang yang berinisial YBR alias R (18), DR alias D (18), dan seorang perempuan yang merupakan kekasih YBR yakni AI (19). Keterlibatan perempuan ini ternyata korban ancaman kekasihnya agar membantu pelarian pelaku (<http://megapolitan.kompas.com/> diunduh pada 1 Juli 2013 pukul 19:36).

Tingginya antusiasme masyarakat pada berita kekerasan tersebut, akan membuat media terus mengangkat berita seputar kekerasan, terlebih jika kekerasan tersebut menyangkut pihak atau tokoh terkenal. Hal seperti ini secara tidak langsung membuat khalayak ingin mengetahui dan mengakui perkembangan dari kasus yang menimpa tokoh itu. Dalam hal ini media selain memberikan informasi kepada masyarakat, namun juga dalam pemberitannya mengenai kekerasan, media seringkali mengambil keuntungan untuk menaikkan tirsasnya, dengan cara mengeksploitasi berita sedemikian rupa sehingga pada akhirnya yang ditampilkan justru menyudutkan pihak korban kekerasan.

Penulisan berita semacam ini yang kesannya tidak adil bagi korban, tidak ada keprihatinan terhadap dampak kekerasan yang dialaminya, bahkan tidak jarang media melakukan pemberitaan dengan menyalahkan korban. Tampaknya, penulis berita tidak memusingkan tentang apa yang terjadi pada perempuan korban, penderitaan yang dialaminya, konsekuensi yang harus ditanggung, dan stigma sosial yang akan

dilekatkan sepanjang hidup. Tak hanya itu, dampak psikologis yang harus dirasakan pun tak diperdulikan, hal ini akan membawa hal buruk pada kelangsungan hidup sang korban kedepannya. Nampaknya, pemerintah memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengontrol pemberitaan semacam ini, agar tidak lagi terjadi ketidakadilan dalam pemberitaan media,.

Sebagaimana diketahui, media *online* termasuk dalam media jurnalistik karena jenis media ini pun melakukan aktivitas jurnalistik. Surat kabar jaringan berbasis internet atau lebih dikenal dengan istilah *online*, membuka banyak peluang untuk bersaing dengan media massa lainnya dalam menyediakan layanan berita yang fleksibel terhadap waktu. Kemudahan yang diberikan melalui dunia *online* ini terutama dalam hal pengolahan dan distribusi berita.

Berikut merupakan beberapa formula dalam pemberitaan jurnalistik *online* yang berbeda dengan media konvensional antara lain: *Pertama*, berita cepat tayang dan bahkan *real time* karena internet mampu memperpendek jarak antara peristiwa dan berita. Pada saat peristiwa berlangsung, beritanya bisa dipublikasikan secara luas. *Kedua*, berita ditayangkan kapan saja, dari mana saja, tanpa memperhitungkan luas halaman dan durasi, karena internet memang tidak memiliki problem ruang dan waktu dalam mempublikasikan informasi. *Ketiga*, berita diformat dalam bentuk singkat dan padat karena informasi terus mengalir dan berubah sewaktu-waktu. Namun kelengkapan informasi tetap terjaga karena antara berita yang satu dengan berita yang lain bisa dikaitkan (*linkage*) hanya dengan satu klik. *Keempat*, untuk menjaga kepercayaan pembaca, ralat, *update*, dan koreksi dilakukan secara periodik dan konsisten. Ini sekaligus memanfaatkan kekuatan interaktif internet (Supriyanto dan Yusuf, 2007).

Internet menciptakan peluang berita yang bersifat online atau dikenal dengan *new media*. Situs berita online saat ini didominasi oleh pembaca karena kecepatan, kemudahan diakses dan kedekatan dengan pembaca, yang merupakan implikasi logis dari perkembangan teknologi komunikasi. Salah satu situs berita online yang terkenal adalah Detik.com. Alasan pemilihan situs berita online detik.com adalah karena situs ini termasuk situs pemberitaan yang banyak diakses oleh pembaca. Berdasarkan data yang dihimpun dari www.alexacom, menyatakan bahwa *Detik.com* menempati posisi pertama untuk kategori portal berita di Indonesia dan *Kompas.com* menempati posisi kedua. Tak hanya itu yang menjadi pertimbangan lainnya adalah faktor kuantitas berita perkosaan yang dimuat. Setelah melakukan pra-riset yang dilakukan di *Detik.com* dan *Kompas.com* pada periode tersebut berita perkosaan lebih banyak ditemui di *Detik.com*. Maka peneliti memutuskan untuk memilih berita-berita perkosaan yang dimuat di *Detik.com* sebagai subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi Holsti yang mencoba melihat suatu teks yang tampak dengan pendekatan deskriptif yang dimaksudkan untuk menggambarkan suatu teks secara detail. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui kecenderungan konten dengan memfokuskan pada pemberitaan perkosaan di media *online Detik.com* periode 1 Maret – 20 April. Karena pada bulan tersebut dapat ditemui banyak berita-berita bertema perkosaan ditambah lagi berita ini cukup ada kedekatan dengan masyarakat khususnya para perempuan yang saat ini marak terjadi yaitu kekerasan seksual pada perempuan yang berakibat pada kesengsaraan dan penderitaan-penderitaan tak hanya fisik melainkan pula mental (psikologis).

Rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana kecenderungan pemberitaan mengenai berita perkosaan yang dimuat di media *online Detik.com*? Dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan kecenderungan konten pemberitaan perkosaan dimuat di media *online Detik.com*. Adapun manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan dan mengembangkan ilmu komunikasi, serta dijadikan acuan bagi penelitian lanjutan mengenai pemberitaan media massa, khususnya bagi yang menggunakan metode analisis isi pemberitaan di media *online*.

Komunikasi Massa menurut Bittner dalam buku Riswandi, Komunikasi massa adalah pesan-pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Batasan komunikasi massa ini lebih menitikberatkan pada komponen-komponen dari komunikasi massa yang mencakup pesan-pesan, dan media massa (seperti Koran, majalah, TV, radio, dan film), serta khalayak (Riswandi, 2009). Denis McQuail mengenai komunikasi massa adalah komunikasi massa bukanlah proses yang terbatas pada media massa. Teknologi media baru (media *online*) juga membawa aktivitas komunikasi massa. Meskipun tidak secara langsung mendukung komunikasi massa, kemungkinan baru untuk pembuatan media secara pribadi (*camcorder*, komputer pribadi, printen, kamera, telepon genggam, dll) telah memperluas lingkungan media dan menjembatani antara komunikasi publik dan pribadi, dan antara ranah profesional dengan amatir (McQuail, 2011)

Sedangkan menurut Jalaludin Rakhmat dalam buku Psikologi Komunikasi, komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Rakhmat, 2008). Menurut Joseph A. Devito, *first, mass communication addressed to audience includes all people or every one who watches television, rather it means an audience that is large and generally rather poorly defined. Second, mass communication is communication mediated by audio and or visual transmitter. Mass communication is perhaps most logically defined by it forms, television, radio, newspaper, magazines, films, etc.*

Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan pada massa, pada khalayak yang sangat banyak. Ini tidak berarti khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini tidak berarti pula bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan dalam bentuk audio dan atau visual. Komunikasi massa mungkin akan lebih mudah didefinisikan menurut bentuknya, televisi, radio, surat kabar, majalah, film, dll (dalam Vera, 2008).

Media *online* meski terbilang baru, namun memiliki perkembangan yang terbilang sangat pesat. Bahkan saat ini dapat dikatakan, hampir semua orang telah menikmati akses internet. Internet adalah salah satu bentuk dari media baru (*new media*). Kelebihan internet sebagai medium komunikasi adalah jangkauannya yang global, kecepatannya dalam menyampaikan sebuah informasi masih belum ada penanding dengan media massa lainnya sehingga informasinya bersifat *up to date* (senantiasa baru).

Menurut McQuail dalam bukunya Teori Komunikasi massa menyebutkan ciri-ciri utama internet sebagai media baru, yaitu: Dari sekian banyaknya portal berita *online* (*New Media*) yang bisa jadi media komunikasi, kini muncul gebrakan baru

dari para jurnalis-jurnalis untuk menyampaikan beritanya lewat media internet yakni jurnalisme online. Jurnalisme *online* adalah kegiatan penyampaian informasi melalui media *online* atau internet. Ciri khusus jurnalisme *online* dapat dilihat dari kecepatan penyajian informasinya, dan dapat di publikasikan pada saat kejadian sedang berlangsung. Sedangkan karakteristik tulisan berita biasanya berbentuk langsung pada intinya (*straight news*) ringkas, pendek, padat.

Dalam buku berjudul *Online Journalism. Principles and Practices of News for the Web* (Holcomb Hathaway Publishers, 2005), keunggulan jurnalistik online meliputi :

1. *Audience Control*; jurnalistik online memungkinkan audience untuk lebih leluasa dalam memilih berita yang ingin didapatkan.
2. *Nonlinearity*; jurnalistik online memungkinkan setiap berita yang disampaikan dapat berdiri sendiri sehingga audience tidak harus membaca secara berurutan untuk memahami.
3. *Storage and retrieval*; jurnalistik online memungkinkan berita tersimpan dan diakses kembali dengan mudah oleh *audience*. *Unlimited space*: jurnalistik *online* memungkinkan jumlah berita yang dipublikasikan untuk *audience* menjadi jauh lebih lengkap ketimbang media lainnya.
4. *Immediacy*; jurnalistik *online* memungkinkan bagi tim redaksi untuk menyertakan teks, suara, gambar, video dan komponen lainnya di dalam berita yang akan diterima oleh audience.
5. *Interactivity*; jurnalistik online memungkinkan adanya peningkatan partisipasi audience dalam setiap berita (Suryawati, 2011).

Analisis isi secara garis besar, analisis isi dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dapat direplikasi (Eriyanto, 2011).

Dalam pandangan Riffe, Lacy, dan Fico (1998), analisis isi adalah pengujian yang sistematis dan dapat direplikasi dari simbol-simbol komunikasi, dimana simbol ini diberikan nilai numerik berdasarkan pengukuran yang valid, dan analisis menggunakan metode statistik untuk menggambarkan isi komunikasi, menarik kesimpulan dan memberikan konteks, baik produksi ataupun konsumsi (dalam Eriyanto, 2011).

Analisis isi merupakan salah satu metode yang dapat menganalisis hampir semua bentuk komunikasi, yaitu dengan mempelajari isi media baik itu surat kabar, radio, film, televisi maupun semua bentuk-bentuk dokumentasi lainnya. Lewat analisis isi, peneliti dapat menganalisa gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan dari suatu isi (Eriyanto, 2011). Banyak bidang studi yang memanfaatkan dan menggunakan dokumen sebagai bahan penelitian. Maka penggunaan analisis isi terdapat dalam tiga aspek. *Pertama*, analisis isi ditempatkan sebagai metode utama. *Kedua*, analisis isi dipakai sebagai salah satu metode saja dalam penelitian. Peneliti menggunakan banyak metode (survei, eksperimen) dan analisis isi menjadi salah satu metode. *Ketiga*, analisis isi dipakai sebagai bahan pembandingan untuk menguji kesahihan dari kesimpulan yang telah didapat dari metode lain. Peneliti telah memperoleh data yang diperoleh dari metode lain dan

menggunakan analisis isi untuk mengecek apakah kesimpulan yang dibuat oleh peneliti sah atau tidak (Eriyanto, 2011).

Menurut Holsti, analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dilakukan secara objektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan (Eriyanto, 2011). Fokus riset dan analisis adalah isi yang tersurat (tampak) bukan makna yang dirasakan periset. Perkara hasil akhir dari analisis nanti menunjukkan adanya sesuatu yang tersembunyi, hal itu sah-sah saja. Namun semuanya bermula dari analisis terhadap isi yang tampak (Kriyantono, 2010).

Adapun terdapat deskripsi mengenai tujuan dari analisis isi menurut Wimmer & Dominick (2000) menggambarkan isi komunikasi (*Describing communication content*) yaitu mengungkapkan kecenderungan yang ada pada isi komunikasi, baik melalui media cetak maupun elektronika. 2) Menguji hipotesis tentang karakteristik pesan (*Testing hypotheses of message characteristic*) yaitu peneliti berusaha menghubungkan karakteristik tertentu dari komunikator (sumber) dengan karakteristik pesan yang dihasilkan. 3) Membandingkan isi media dengan dunia nyata. 3) Peneliti mencari tahu mengenai hubungan antara pesan media massa contohnya tayangan kriminal di televisi dengan perilaku kekerasan di masyarakat. 4) Memperkirakan gambaran media terhadap kelompok tertentu di masyarakat (*Assessing the image of particular groups in in society*) Peneliti mencoba untuk melihat gambaran media terhadap suatu kelompok, misalnya bagaimana orang kulit hitam ditampilkan di film-film Amerika. 5) Mendukung studi efek media massa (*Establishing a starting point for studies of media effects*) dan 6) Penggunaan analisis isi ini digunakan sebagai sarana untuk memulai riset efek media. Seperti dalam riset *Cultivation analysis*, dimana pesan yang dominan dan tema-tema isi media yang terdokumentasi melalui prosedur yang sistematis dan dikorelasi dengan studi lain.

Berita atau dalam istilah Inggris *news*, berasal dari kata "new" (baru) dengan konotasi kepada hal-hal yang baru. Dalam hal ini segala yang baru merupakan informasi bagi semua orang yang memerlukannya (Suhandang, 2010). Berita adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik, peristiwa yang dilaporkan melibatkan fakta dan data, dan aktual atau hangat dibicarakan orang (Suhandang, 2010).

Menurut Dr. Willard G. Bleyer mendefinisikan berita sebagai segala sesuatu yang hangat dan menarik perhatian sejumlah pembaca, dan berita yang terbaik ialah berita yang paling menarik perhatian bagi jumlah pembaca yang paling besar (dalam Suhandang, 2010). Menurut Kamus Bahasa Indonesia karya W.J.S. Poerwodarminta, berita diartikan sebagai kabar atau warta. Dengan demikian dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berita adalah laporan yang disampaikan dengan muatan informasi yang aktual atau terbaru, menarik perhatian banyak pembaca, kejadian yang dilaporkan tidak lain adalah suatu fakta yang dapat dipertanggung jawabkan serta dikemas secara rapi dan disebar dalam waktu yang sesegera mungkin.

Kekerasan Seksual Untuk mengkonsepsi kekerasan seksual masih agak sulit karena banyak yang menganggap bahwa kekerasan seksual adalah perkosaan semata. Meski telah banyak kasus kekerasan seksual terjadi namun masih belum ada yang secara terang mendefinisikan kata kekerasan seksual.

Dalam penjelasan UU No. 23 tahun 2004 pasal 8 huruf a Kata 'pemaksaan hubungan seksual' dijelaskan secara global yaitu setiap perbuatan yang berupa

pemaksaan hubungan seksual dan pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai. Sedangkan Komnas Perempuan mengenali 14 bentuk kekerasan seksual yakni: perkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, penyiksaan seksual, perbudakan seksual, intimidasi/serangan bernuansa seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan, prostitusi seksual, pemaksaan kehamilan, pemaksaan; aborsi, pemaksaan perkawinan, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, kontrol seksual (pemaksaan busana dan kriminalisasi perempuan lewat aturan), penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, dan praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan. Kompleksitas persoalan kekerasan seksual menuntut kita untuk selalu mengasah kepekaan untuk mengenali dan memahami masing-masing jenis kekerasan seksual. Pemahaman yang dimaksud bukan hanya atas elemen-elemen dari tindakan kekerasan seksual, tetapi juga atas dampak pada korbannya.

Metode Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma positivisme. Paradigma positivisme melihat interaksi sosial sebagai proses dimana satu orang berhubungan dengan orang lain, memberikan stimulus dan mempengaruhi, baik sikap maupun perilaku (Eriyanto, 2002). Menurut Lincoln & Guba (1988) yang dikutip oleh Creswell, paradigma positivisme dari sudut ontologi memandang relita sebagai sesuatu yang terlepas dari peneliti. Sesuatu yang dapat diukur secara obyektif dengan menggunakan daftar pertanyaan atau instrumen (dalam Creswell, 2000). Jika dikaitkan, penelitian ini menggunakan indikator-indikator yang akan diteliti ataupun diperiksa oleh dua *coder*, satu *coder* adalah peneliti dan satu *coder* merupakan orang yang diluar penelitian ini agar tingkat obyektivitas penelitian ini cukup tinggi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang berorientasi pada hasil yang bersifat pasti dan jelas. Menurut Rachmat Kriyantono, penelitian kuantitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan masalah yang hasilnya dapat digeneralisirkan. Dengan demikian tidak terlalu mementingkan aspek keluasan data, sehingga data atau hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi (Kriyantono, 2007).

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Menurut Holsti, analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dilakukan secara objektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan (Eriyanto, 2011). Dalam hal ini, karakteristik pesan yang identifikasi merupakan karakteristik yang *manifest* (tampak) secara kasat mata maka dari itu teori ini sehubungan dengan penelitian yang dilakukan. Karena Holsti melakukan identifikasi terhadap karakteristik isi pesan yang *manifest* dan dilakukan dengan objektif serta sistematis maka peneliti memutuskan untuk menggunakan analisis isi Holsti ini untuk mengetahui dan menggambarkan kecenderungan konten pemberitaan perkosaan dimuat di media *online Detik.com*.

Pada penelitian ini menggunakan analisis isi deskriptif, yang dimaksudkan untuk menggambarkan suatu pesan atau teks tertentu. Desain analisis isi ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau menguji hubungan antara variabel. Analisis isi ini semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan (Eriyanto, 2011). Objek penelitian ini adalah

kecenderungan konten-konten pemberitaan perkosaan. Kemudian subjek penelitiannya adalah berita-berita perkosaan yang dimuat di *Detik.com* pada periode 1 Maret – 20 April 2013. Pada periode ini, peneliti menemukan 30 berita tentang perkosaan yang muncul di *Detik.com*.

Validitas memastikan apakah alat ukur yang digunakan oleh penelitian sah (valid) dan karenanya dapat menjamin bahwa temuan-temuan dalam penelitian juga dihasilkan dari pengukuran yang tepat (Eriyanto, 2011). Peneliti ini menggunakan validitas isi (*Content Validity*), karena penelitian ini memasukan semua indikator secara menyeluruh dari onsep yang hendak diukur. Hal ini terkaot dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan menggambarkan kecenderungan konten pemberitaan perkosaan dimuat di media online *Detik.com*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Ole R. Holsty (1969). Reliabilitas ditunjukkan dalam presentase persetujuan berapa besar presentase persamaan antar-coder ketika menilai suatu isi. Jumlah reliabilitasnya diambil dari berita perkosaan, periode 1 Maret - 30 April 2013 terdiri dari 15 berita di *Detik.com* di tinjau dari aspek kekerasan yang mengacu pada pasal 285 dan 289 KUHP tentang tindak perkosaan. Berikut adalah hasil uji reliabilitas yang dilakukan oleh 2 (dua) coder

Hasil Penemuan dan Diskusi

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitiannya adalah berita-berita perkosaan yang dimuat di *Detik.com* dan objek penelitiannya adalah, kecenderungan konten-konten pemberitaan perkosaan, jumlah sampel berita yang diteliti sebanyak 15 sampel berita. Sehubungan dengan tujuan penelitian ini yaitu mengetahui dan menggambarkan kecenderungan konten pemberitaan perkosaan dimuat di media online *Detik.com*, maka peneliti membuat kategorisasi penelitian yang akan diteliti pada sampel berita perkosaan. Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan membaca sampel data yang telah dipilih kemudian melakukan pengkodean dengan memasukkan data dalam *coding sheet*, sesuai dengan kategorisasi yang telah ditentukan, maka akan dilanjutkan dengan analisis data secara kuantitatif dan diinterpretasikan sesuai dengan teknik analisis data yang disebutkan dalam metode penelitian. Untuk memperoleh frekuensi kecenderungan konten pemberitaan pada indikator yang telah dibuat, peneliti melakukan pencatatan atau pengodingan bersama coder 2 pada setiap berita yang menjadi sampel penelitian, yaitu sebanyak 15 sampel berita perkosaan pada *Detik.com* periode 1 Maret – 20 April 2013.

Disimpulkan bahwa penulisan berita kekerasan seksual di *Detik.com* periode 1 Maret – 20 April 2013 adalah 51,5 % beritanya menceritakan kronologis tindakan kekerasan seksual, 22,8 % beritanya memuat tentang jerat atau proses hukum yang tengah berlangsung, dan 25,7 % menyajikan berita yang mengandung unsur *human interest*.

Disimpulkan dalam pemberitaan kekerasan seksual di *Detik.com* periode 1 Maret – 20 April 2013, 80 % jenis tindak perkosaan yang diberitakan adalah jenis tindak perkosaan untuk bersetubuh. Dan 20 % merupakan tindak perkosaan untuk tujuan pencabulan. Disimpulkan bahwa dalam pemberitaan kekerasan seksual di *Detik.com* periode 1 Maret – 20 April 2013, 93,3 % tersangkanya adalah laki-laki, dan 5,7 % tersangkanya adalah perempuan.

Disimpulkan bahwa dalam pemberitaan kekerasan seksual di Detik.com periode 1 Maret – 20 April, 93,2 % korban kekerasan seksual adalah perempuan, dan 6,8 % korbannya adalah laki-laki. Disimpulkan butir hubungan keluarga antara pelaku dengan korban sebesar 13,3 %, kemudian tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang yang dikenal non keluarga sebesar 40 %, dan yang dilakukan oleh orang asing sebesar 46,7 %.

Disimpulkan bahwa dalam pemberitaan perkosaan di Detik.com periode 1 Maret – 20 April, pelaku atas tindak perkosaan yang berjumlah >5 orang sebesar 46,7 %, dan 53,3 % untuk pelaku tindak perkosaan yang berjumlah <5 orang.

Disimpulkan bahwa dalam pemberitaan kekerasan seksual di Detik.com periode 1 Maret – 20 April, korban atas tindak kekerasan seksual yang berjumlah >5 orang sebesar 6,7 %, dan 93,3 % untuk korban tindak perkosaan yang berjumlah <5 orang.

Hasil temuan terhadap indikator yang terakhir yaitu berdasarkan cara melakukan tindak kekerasan seksual. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa sebesar 29,2 % kekerasan seksual ini dilakukan dengan memberikan janji-janji, penipuan ataupun rayuan. 20,8 % menggunakan ancaman halus, kemudian 29,2 % menggunakan paksaan fisik, serta yang terakhir 20,8 % dilakukan dengan menggunakan pengaruh tertentu (penggunaan obat-obatan, hipnotis, dll).

Berdasarkan hasil penelitian pemberitaan kekerasan seksual pada *Detik.com*, menunjukkan bahwa tema yang paling banyak muncul dalam penulisan berita kekerasan seksual adalah mengenai kronologis peristiwa kekerasan seksual yang terjadi. Frekuensi yang didapatkan pada 15 sampel berita oleh dua *Coder* berdasarkan tema kronologis sebanyak 18 frekuensi atau sebesar 51,5 %. Kemudian disusul oleh berita-berita yang mengandung unsur *human interest*, sebesar 25,7 % dan 22,8 % memberitakan mengenai jerat hukum atau proses hukum yang tengah berjalan pada kasus kekerasan seksual.

Acuan pasal 285 dan 289 KUHP dihasilkan analisis pada indikator jenis tindak perkosaan pada berita-berita perkosaan di *Detik.com*, menunjukkan bahwa yang paling dominan diberitakan adalah jenis tindak perkosaan untuk tujuan bersetubuh dengan jumlah frekuensi 24 dari 30 frekuensi atau jika dipersenkan sebesar 80 %, hasil ini didapatkan melalui proses pengkodean oleh dua *coder*. Dan untuk tindak perkosaan untuk cabul hanya ditemukan 6 frekuensi dari total 30 frekuensi atau sebesar 20 %.

Pada indikator jenis kelamin tersangka kasus perkosaan, paling banyak dilakukan oleh laki-laki yaitu sebanyak 28 frekuensi dari total 30 frekuensi atau sebesar 93,3 %. Sedangkan yang dilakukan oleh perempuan sebanyak dua frekuensi atau sebesar 5,7 %. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dapat ditemui persoalan ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan korban. Dalam hal ini ketimpangan relasi kuasa yang dimaksud adalah antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan analisis jenis kelamin korban pada berita-berita perkosaan, ditemukan bahwa paling cenderung yang menjadi korban adalah perempuan sebanyak 27 frekuensi dari total 29 frekuensi atau sebesar 93,2 %. Sedangkan korban dengan jenis kelamin laki-laki ditemukan sebanyak 2 frekuensi atau sebesar 6,8 %. Tidak semua berita menyebutkan dengan jelas jenis kelamin korban, maka dari itu jumlah keseluruhan frekuensi berbeda-beda antara indikator lainnya.

Berita-berita di *Detik.com*, tindak perkosaan paling sering muncul dilakukan oleh orang asing atau tidak dikenal oleh korban yaitu sebanyak 14 frekuensi dari total 30 frekuensi atau jika dalam bentuk persentase sebesar 46,7 %. Sedangkan yang dilakukan oleh orang yang dikenal non anggota keluarga sebesar 40 % dan 13,3 % dilakukan oleh anggota keluarga inti. Pada analisis berita di *Detik.com* berdasarkan indikator jumlah pelaku perkosaan, paling cenderung tindak perkosaan dilakukan oleh <5 orang sejumlah 16 frekuensi dari total 30 frekuensi atau 53,3 % dalam bentuk persen. Sedangkan jumlah pelaku >5 orang berjumlah 14 frekuensi atau sebesar 46,7 %. Dan untuk jumlah korban, diberitakan bahwa lebih dominan korban kekerasan berjumlah >5 orang yaitu sebanyak 28 frekuensi dari total 30 frekuensi atau 93,3 % dalam bentuk persentase. Sedangkan korban yang berjumlah <5 orang ditemukan sebanyak 2 frekuensi atau 6,7 %. Pada indikator terakhir yaitu dari segi cara melakukan tindak perkosaan yang dianalisis pada berita-berita perkosaan di *Detik.com*, ditemukan bahwa paling dominan dilakukan dengan memberikan janji-janji, penipuan, ataupun rayuan serta dilakukan dengan paksaan fisik yang masing-masing berjumlah 7 frekuensi dari 24 frekuensi atau sebesar 29,2 %. Sedangkan untuk butir ancaman halus dan penggunaan pengaruh obat-obatan masing-masing berjumlah 5 frekuensi atau sebesar 20,8 %.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan hitungan frekuensi kemunculan dari kategorisasi yang ada pada unit analisis yang berdasarkan tema, jenis tindak perkosaan, jenis kelamin tersangka, jenis kelamin korban, hubungan pelaku dengan korban, jumlah pelaku, jumlah korban, dan cara melakukan tindak perkosaan didapatkan hasil penelitian sebagai berikut : 1) Pada dasarnya berita perkosaan yang disajikan oleh *Detik.com* lebih menonjolkan unsur informasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang didapatkan bahwa penulisan tema kronologis tindak perkosaan yang terjadi mendominasi dalam pemberitaan perkosaan di *Detik.com* yaitu sebesar 51,5 %. Tema kronologis ini bermaksud untuk menjelaskan atau menceritakan dengan detil tindak perkosaan, dengan kata lain penggunaan konsep 5w + 1H cukup lengkap. 2) Berdasarkan jenis tindak perkosaan yang bersumber pada KUHP tindak pidana perkosaan, menunjukkan bahwa tindak perkosaan untuk tujuan bersetubuh adalah yang paling dominan diberitakan yaitu sebesar 80 %. Meski telah ada KUHP yang mengatur namun tindak perkosaan masih saja marak terjadi. Media, dalam hal ini *Detik.com* pun dapat membantu dalam mensosialisasikan KUHP terkait melalui pemberitaan-pemberitaannya kepada para pembaca. 3) Berdasarkan indikator jenis kelamin pelaku dan korban menghasilkan laki-laki cenderung menjadi pelaku perkosaan yang diberitakan di *Detik.com* sebesar 93,3 %. Dan jenis kelamin perempuan cenderung menjadi korban perkosaan dalam pemberitaan perkosaan di *Detik.com* sebesar 93,2 %. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dapat ditemui persoalan ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dengan perempuan. 4) Hasil analisis berita perkosaan pada *Detik.com* berdasarkan jumlah pelaku dan korban ditemukan kecenderungan pelaku perkosaan berjumlah <5 orang yaitu sebesar 53,3 %. Dan untuk jumlah korban dominan berjumlah <5 orang sebesar 93,3 %. 5) Pada indikator cara pelaku melakukan tindak perkosaan sehingga frekuensi yang didapatkan pada butir melakukan dengan janji-janji, penipuan, dan rayuan serta butir melakukannya dengan paksaan fisik mendominasi masing-masing sebesar

29,2%. Dan 6) Dari indikator hubungan pelaku dengan korban dihasilkan kecenderungan tindak perkosaan dilakukan oleh orang asing atau sama sekali tidak dikenal yaitu sebesar 46,7 %.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah turut membantu dalam terlaksananya penelitian ini sampai dengan selesai.

Daftar Pustaka

- Assegaf, Dja'ar, ULH. (1991). *Jurnalistik Masa Kini (Pengantar Praktek Kewartawanan)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Barus, Sedia Willing. (2012). *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, Burhan. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, John W. (1994). *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. (Nur Khabibah., et. all, Penerjemah). Jakarta : KIK Press.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Hamzah, Andi. (2009). *Delik-delik tertentu di dalam KUHP*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hayati, Elli Nur. (2000). *Panduan untuk Pendamping Korban Kekerasan*. Yogyakarta: Rifka Anisa.
- Ishwara, Luwi. (2007). *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Kriyantono, Rachmat. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- McQuail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa Mc Quail Edisi 6*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mondry. (2008). *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muda, Deddy Iskandar. (2006). *Jurnalistik Televisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mustofa, Muhammad. (2007). *Kriminologi*. Depok: FISIP UI PRESS.
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ngefanan, Mohammad. (1991). *Kamus Jurnalistik*. Semarang: Effhar & Dahara Prize Semarang.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prasetyo, Bambang & Lina Miftahul Jannah. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Prodjodikoro, Wirjono. (1980). *Tindak-Tindak Pidana Tertentu Di Indonesia*. Bandung: Eresco.
- Rakhmat, Jalaludin. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ridwan. (2008). *Kekerasan Berbasis Gender*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Suhandang, Kustadi. (n.d.). *Pengantar Jurnalistik : Sep utar Organisasi, Produk dan Kode Etik*. Bandung: Nuansa.

- Suparmoko, M. (2007). *Metode Penelitian Praktis (Untuk Ilmu-ilmu Sosial, Ekonomi dan Bisnis)*. Yogyakarta: BPFE.
- Suryawati, Indah. (2011). *Jurnalistik Suatu Pengantar: Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Vera, Nawiroh. (2008). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Renata Pratama Media.